

**ETNOEKOLOGI MASYARAKAT SEKITAR TAMAN NASIONAL TAKA BONERATE
DALAM PEMANFAATAN KIMA LUBANG (*Tridacna crocea*) DAN IKAN MALAJA
(*Siganus canaliculatus*)**

***(The Ethnoecology of the People around Taka Bonerate National Park in
Consuming Kima Lubang (*Tridacna crocea*) and Malaja Fish
(*Siganus canaliculatus*))***

Achmad Rizal HB, Indah Novita Dewi, dan Nur Hayati

Balai Penelitian Kehutanan Makassar
Jl. P. Kemerdekaan Km 16 Makassar Sulawesi Selatan Indonesia Telp./Fax. (0411) 554049/554051
Email: arhbisjoe@yahoo.com

Diterima 1 Nopember 2013; revisi terakhir 27 Juni 2014; disetujui 27 Juni 2014

ABSTRAK

Taman Nasional (TN) Taka Bonerate sebagai salah satu taman nasional laut di Indonesia merupakan sumber keanekaragaman hayati. Dua komoditas di TN Taka Bonerate, yaitu kima lubang dan ikan malaja, perlu dievaluasi potensi dan sebarannya akibat pemanfaatan oleh masyarakat sekitar yang ditengarai telah melebihi ketersediaannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji etnoekologi masyarakat dalam pemanfaatan kima lubang (*Tridacna crocea*) dan ikan malaja (*Siganus canaliculatus*) di TN Taka Bonerate. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara, observasi lapang, dan studi pustaka. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan kima lubang oleh masyarakat sebagian besar untuk pemenuhan kebutuhan sendiri (subsisten). Adapun pemanfaatan ikan malaja dilakukan masyarakat dengan tujuan niagawi, karena ada permintaan pasar, baik segar maupun kering.

Kata kunci : TN Taka Bonerate, etnoekologi, kima lubang, ikan malaja

ABSTRACT

*Taka Bonerate National Park as the one of Marine National Park in Indonesia is one of the biodiversity resources. The potency and the spread of two kinds of commodities in Taka Bonerate National Park i.e. kima lubang and malaja fish, the overconsumption by people around the park should be evaluated as is presumed to exceed their stock. exceed their stock. The research aimed to study the ethnoecology of the people around Taka Bonerate National Park in consuming kima lubang (*Tridacna crocea*) and malaja fish (*Siganus canaliculatus*) The data was collected through interview, observation, and literature study. The qualitatively descriptive analysis was applied. The results showed that the consumption of kima lubang by the people around Taka Bonerate National Park was based on subsistence fishing, while malaja fish was based on commercial fishing due to the market demand, both fresh and salted fish.*

Keywords : Taka Bonerate National Park, ethnoecology, kima lubang, malaja fish

I. PENDAHULUAN

Wilayah pesisir dan kelautan Indonesia dengan panjang pantai sekitar 81.000 km dan luas mencapai 3,1 juta km² merupakan potensi sumberdaya yang kaya. Laut Indonesia memiliki berbagai ekosistem laut tropis seperti pantai estuaria, mangrove, terumbu karang, rumput laut, alga dan ekosistem pulau-pulau kecil (Hutomo dan Moosa, 2005). Masing-

masing dengan potensi yang melimpah. Berbagai biota laut yang memperkaya ekosistem tersebut, sudah lama dimanfaatkan sebagai sumber protein hewani (Dahuri, *et al.*, 2001). Ikan merupakan salah satu sumber protein yang kaya senyawa-senyawa yang bermanfaat bagi kesehatan manusia (Susanto dan Fahmi, 2012).

Sebagian wilayah pesisir dan kelautan Indonesia dilindungi sebagai kawasan konservasi

berupa Taman Nasional Laut. TN Taka Bonerate merupakan salah satunya. Ciri khas dari taman nasional ini adalah topografi kawasan yang sangat unik dan menarik, di mana atol yang terdiri dari gugusan pulau-pulau gosong karang dan rataan terumbu yang luas dan tenggelam dan membentuk pulau-pulau. Karang atol di TN Taka Bonerate merupakan karang atol terbesar ketiga di dunia, setelah Kwajifein di Kepulauan Marshall dan Suvadiva di Kepulauan Maldiva, dengan luas seluruh kawasan mencapai 530.765 hektare (Balai Taman Nasional Taka Bonerate, 2009a). Selain itu, TN Taka Bonerate kaya dengan sumberdaya alam, antara lain: karang (231 jenis), ikan (301 jenis), moluska (216 jenis), reptilia (4 jenis), krustasea (15 jenis), mamalia (3 jenis), ekinodermata (33 jenis), lamun (9 jenis), rumput laut (47 jenis), hiu (5 jenis), penyu (4 jenis), pari (4 jenis), burung darat (11 jenis), burung pantai (13 jenis), dan burung laut (9 jenis) (Badan Pusat Statistik, 2009). Ekosistem terumbu karang di Taka Bonerate penting untuk dilestarikan karena merupakan habitat berbagai jenis biota laut, termasuk kima (Marsuki, *et al.*, 2013).

Secara administratif TN Taka Bonerate termasuk dalam Kabupaten Kepulauan Selayar, Provinsi Sulawesi Selatan. Dari ibukota kabupaten, ditempuh perjalanan laut kurang lebih 8 jam untuk mencapai kawasan TN Taka Bonerate. Sebanyak 15 pulau di TN Taka Bonerate dapat dimanfaatkan untuk kegiatan menyelam, snorkeling dan wisata bahari lainnya. Selain untuk kegiatan wisata, kepulauan di dalam TN Taka Bonerate dan sekitarnya juga dihuni oleh masyarakat yang pada umumnya bermatapencaharian sebagai nelayan. Sebagai masyarakat kepulauan, masyarakat di sekitar TN Taka Bonerate mempunyai adat dan kebiasaan yang berbeda dengan masyarakat yang tinggal di daratan. Masyarakat kepulauan mempunyai daya survival yang tinggi, karena terbiasa menghadapi kondisi terisolir saat ombak tinggi di mana akses keluar-masuk kawasan tertutup. Dalam kondisi demikian, masyarakat memenuhi kebutuhan hidupnya, antara lain kebutuhan pangan, dari apa yang tersedia di sekitarnya.

Masyarakat di TN Taka Bonerate biasa menangkap dua komoditas laut, yaitu kima lubang dan ikan malaja. Kima lubang

merupakan moluska yang dipercaya berkhasiat menambah produksi ASI pada ibu-ibu menyusui dan menambah vitalitas untuk kaum lelaki. Adapun ikan malaja banyak disukai karena rasanya yang enak. Berdasarkan informasi dari Balai TN Taka Bonerate, eksploitasi kedua komoditas ini sudah sampai pada tingkat berlebihan, sehingga ditengarai mempengaruhi keberadaannya di kawasan TN Taka Bonerate. Selain untuk konsumsi, khususnya komoditas ikan malaja, dilakukan pula perdagangan hingga ke Pulau Flores dengan rantai distribusi: nelayan – pengepul – penjual. Oleh sebab itu, diperlukan penelitian untuk mengetahui seberapa tinggi ketergantungan masyarakat terhadap kedua komoditas, baik karena faktor kebutuhan pangan (subsisten), maupun faktor peningkatan pendapatan (komersial).

Penelitian etnoekologi dapat diartikan sebagai suatu penelitian yang bertujuan melukiskan lingkungan sebagaimana lingkungan tersebut dilihat oleh masyarakat yang diteliti, termasuk di dalamnya deskripsi sistem pengetahuan masyarakat lokal dan proses pengambilan keputusan untuk menghadapi suatu lingkungan atau keadaan tertentu (Hilmanto, 2010). Penelitian etnoekologi di TN Taka Bonerate bertujuan mengkaji etnoekologi masyarakat dalam pemanfaatan kima lubang dan ikan malaja.

II. METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu

Penelitian dilakukan di Desa Rajuni, Desa Latondu, dan Desa Tarupa pada kawasan Taman Nasional Taka Bonerate, Kabupaten Kepulauan Selayar pada bulan Juli – Agustus 2010.

B. Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar pertanyaan sebagai panduan wawancara. Adapun peralatan yang digunakan adalah alat-alat yang dapat membantu pelaksanaan wawancara, seperti alat tulis, alat perekam suara, dan kamera.

C. Tahapan Pelaksanaan

Metode pelaksanaan penelitian atau metode pengumpulan data, meliputi:

1. Studi dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan untuk mempelajari karakter masyarakat dan daerah

lokasi penelitian. Dokumen yang dipelajari meliputi data berbentuk laporan, berita-berita di surat kabar, internet, dan data sekunder instansi terkait.

2. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data melalui komunikasi atau kontak antara pengumpul data (pewawancara) dengan sumber data (informan) dengan panduan daftar pertanyaan. Selain itu, dilakukan wawancara etnografis, yakni

rangkain percakapan yang kedalamnya perlahan-lahan dimasukkan unsur etnografis.

Informan yang diwawancara adalah: Kepala Balai TN Taka Bonerate dan staf, Kepala Dinas Kehutanan Kabupaten Selayar, Kepala Dinas Perikanan Kabupaten Selayar, kepala desa, tokoh masyarakat dan masyarakat sekitar TN Taka Bonerate. Masyarakat yang diwawancara, antara lain: konsumen kima lubang dan ikan malaja, masyarakat nelayan, pengepul ikan, dan ibu-ibu rumah tangga sebagai konsumen kima lubang. Rincian informan berdasarkan perannya disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Daftar informan berdasarkan perannya
Table 1. List of role-based informant

No.	Peran informan <i>Informant role</i>	Jumlah <i>Total</i>	Lokasi <i>Location</i>
1.	Kepala Balai TN Takabonerate	1	Benteng
2.	Staf TN Takabonerate	5	Benteng
3.	Kepala Dinas Kehutanan Selayar	1	Benteng
4.	Kepala Dinas Perikanan Selayar	1	Benteng
5.	Kepala Desa lingkup TN Takabonerate	3	Latondu, Tarupa, Rajuni
6.	Tokoh masyarakat	3	Latondu, Tarupa, Rajuni
7.	Masyarakat nelayan	15	Latondu, Tarupa, Rajuni
8.	Konsumen kima lubang dan ikan malaja	38	Latondu, Tarupa, Rajuni
9.	Pengepul ikan	13	Latondu, Tarupa, Rajuni
10.	Ibu-ibu rumah tangga	10	Latondu, Tarupa, Rajuni
Jumlah (<i>Total</i>)		90	

Sumber: Data primer, diolah 2010

Source: Primary data, processed 2010

3. Observasi/pengamatan terlibat

Pada penelitian ini tim peneliti mengusahakan untuk melakukan observasi/pengamatan terlibat, antara lain dengan melakukan pengamatan pada usaha pemasaran ikan di tingkat lokal. Kegiatan mengumpulkan kima pada saat air laut surut (*metti*) dicatat melalui keterangan informan.

D. Analisis Data

Data dianalisis dengan analisis etnografis, yaitu pencarian makna budaya dengan menggunakan bahasa atau istilah yang digunakan oleh penduduk setempat (Spradley, 1997). Analisis etnografis dipaparkan dalam bentuk analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kualitatif merupakan analisis yang

menjelaskan data dan informasi yang diperoleh dalam bentuk uraian verbal. Sebelum analisis data, dilakukan pengelompokan dan reduksi data sesuai fokus penelitian. Proses selanjutnya adalah tabulasi untuk keperluan pengolahan dan analisis data. Pemaknaan hasil analisis dan hubungan antara informasi dirangkum sebagai kesimpulan.

Usman dan Akbar (2006) menyatakan bahwa langkah-langkah dalam analisis deskriptif kualitatif, yaitu: (1) reduksi data; yakni memilih dan merangkum data yang sesuai dengan fokus penelitian; (2) display data; yakni cara menyajikan data dengan variasi berupa bagan, gambar, tabel dan grafik; (3) pengambilan keputusan dan verifikasi; yakni pencarian makna dan hubungan serta keterkaitan antara data yang satu dengan lainnya.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kondisi Umum Sosial Ekonomi Budaya Masyarakat Sekitar TN Taka Bonerate

Penduduk kawasan TN Taka Bonerate terdiri dari dua etnis utama, yaitu Bajo dan Bugis. Orang Selayar yang jumlahnya lebih sedikit, pada umumnya mengaku sebagai orang Makassar. Sebetulnya orang Bajo, menurut keterangan informan dari kawasan, merupakan penduduk mayoritas pertama, dan kemudian Bugis. Bertemunya kedua etnis mayoritas tersebut menjadi potensi bagi proses dinamika

usaha dan kegiatan eksploitasi sumberdaya laut kawasan, sebab orang Bajo telah menguasai pengetahuan lokal dan tradisi eksploitasi wilayah karang, sementara orang Bugis memiliki etos usaha dagang yang kuat. Penyebaran etnis tersebut pada pulau-pulau di Taka Bonerate adalah sebagai berikut: Rajuni Kecil (Bugis dan Bajo secara berimbang), Rajuni Besar (Bugis, Bajo dominan), Tarupa (Bugis, Bajo dominan), Latondu Besar (Bugis dominan, Bajo). Sedangkan secara administratif (Badan Pusat Statistik, 2009), kawasan TN Taka Bonerate terdiri dari lima desa, sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas dan jumlah penduduk pada kawasan TN Taka Bonerate
Table 2. The area and the population of Taka Bonerate National Park

Desa (Villages)	Luas (km ²) (Area, km ²)	Jumlah Penduduk (jiwa) (Total Population)	Jumlah KK (Family leaders)
Tarupa	6,50	1.104	257
Latondu	5,67	857	187
Rajuni	13,88	1.627	370
Jinato	8,48	963	202
Tambuna	10,95	1.716	372

Sumber: BPS, 2009

Source: BPS, 2009

Menurut keterangan tokoh masyarakat, dulu desa di kawasan TN Taka Bonerate hanya 1, yaitu Desa Rajuni, kemudian dipecah menjadi 5 desa. Konsekuensi dari hal tersebut adalah menurunnya tingkat pengamanan dan pengawasan di kawasan, seperti dinyatakan tokoh tersebut: *dulu nelayan luar dilarang masuk gampang, kalo sekarang susah, karena satu desa melarang, lainnya mengijinkan.*

Pada umumnya tingkat kesejahteraan etnis Bugis lebih tinggi dari etnis Bajo dengan melihat kondisi tempat tinggal dan ragam mata pencaharian. Namun, pembauran telah terjadi antaretnis, baik pergaulan sehari-hari maupun ikatan perkawinan. Hal yang umum dijumpai, masyarakat mampu berkomunikasi dengan beberapa bahasa etnis yang ada di pulau. Persamaan keyakinan sebagai muslim turut mempermudah pembauran. Di Pulau Rajuni Besar dan Pulau Latondu, kelembagaan adat juga mempersatukan Bugis dan Bajo. Beberapa tradisi dan upacara adat masih berlangsung, khususnya berkaitan dengan kehidupan laut, seperti larung saji (*mappano' tuli* atau

mappano' ota), makan bersama secara adat (Bajo: *ngittingi*). Upacara dilakukan saat pencaharian susah atau prihatin. Sejalan dengan berkembangnya pemahaman agama, diakui oleh tokoh masyarakat Bajo (Kepala Dusun Rajuni Besar), tradisi yang bertentangan dengan agama mulai ditinggalkan.

Tradisi yang masih berlaku hingga kini adalah adanya kepercayaan bahwa pada hari Jumat, bila berniat mencari ikan maka sebaiknya dilakukan setelah sholat Jumat. Sedangkan di pagi hari, masyarakat memanfaatkan waktunya untuk membersihkan dan memperbaiki perahu serta alat tangkap lainnya. Ada semacam kepercayaan bahwa seandainya mereka melaut sebelum sholat Jumat, mereka akan mendapatkan penyakit aneh yang tidak ada obatnya. Di tempat lain, masih di Kabupaten Selayar (Ahmadin, 2009), menyatakan ada juga masyarakat nelayan yang menghindari melaut pada hari tertentu, yaitu hari Selasa dan pada tanggal 1 Muharram. Adanya satu hari 'libur' ini sangat bermanfaat karena masyarakat dapat mempergunakannya untuk memperbaiki alat produksi atau untuk bersosialisasi dengan masyarakat 'darat'.

Kondisi bentang pulau yang relatif kecil, tidak memungkinkan tumbuhnya tanaman sumber pangan, sehingga masyarakat di pulau memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari dengan membeli dari luar, seperti dari Makassar dan Bulukumba. Protein hewani sebagian besar bersumber dari laut, baik dengan cara meramu maupun membeli. Profesi yang dijumpai di masyarakat: nelayan pancing, nelayan jaring (Bugis: *pakulambi*, Selayar/Makassar: *passamba*, Bajo: *pangamba'i*), penampung ikan, pedagang, peramu biota laut malam, teripang (*passulo*), pengepul ikan di laut dengan berperahu (*pang-es*), pembuat perahu, dan PNS.

B. Pembagian Musim di Kawasan TN Taka Bonerate

Bulan Januari – Maret adalah saat musim barat atau musim ombak, sehingga pada saat itu nelayan tidak melaut. Kondisi ini menyebabkan sebagian masyarakat berhutang pada pedagang untuk memenuhi kebutuhan pangan dan mengkonsumsi ikan kering. Pada saat ikan kering habis, masyarakat memanfaatkan laut surut untuk mencari bulu babi dan kerang-kerangan termasuk kima lubang. Bulan Juni – Agustus adalah musim timur, di mana keadaan laut aman untuk melaut. Terdapat pula satu musim yang disebut *jene kebo* oleh masyarakat setempat yang berarti air putih, di mana nelayan tidak melaut karena ombak sangat tinggi dan tampak berwarna putih.

C. Pemanfaatan Kima Lubang dan Ikan Malaja

1. Kima Lubang

Kima lubang merupakan spesies keluarga kerang-kerangan dengan cangkang berbentuk oval, hidup menempel pada karang batu dan merupakan kima raksasa berukuran paling kecil (Coremap, 2010). Panjangnya dapat mencapai 15 cm dan termasuk hewan berumur panjang hingga ratusan tahun. Status keberadaan kima telah dikategorikan sebagai satwa langka yang dilindungi melalui UU No. 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya serta Peraturan Pemerintah No. 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Tumbuhan dan Satwa (Balai Taman Nasional Taka Bonerate, 2009a).

Kima lubang, dikenal oleh masyarakat sekitar TN Taka Bonerate dengan nama lokal *manga-manga* (Bugis), *sisile* (Bajo), *susso* (Selayar/Makassar). Jenis ini dapat diperoleh sepanjang tahun, khususnya saat laut surut penuh atau dalam istilah lokal *metti*. Pada saat itu, masyarakat terutama perempuan, beramai-ramai mencari kerang-kerangan termasuk kima lubang. Alat yang digunakan adalah pisau, besi tipis, linggis atau parang dan wadah berupa ember. Caranya dengan mencungkil kerang-kerangan yang biasanya melekat pada batu karang. Pada satu batu karang dapat ditemukan 20 – 30 kima. Selain merupakan hewan yang dilindungi, proses pengambilan kima juga merusak karang. Pada umumnya, pengambilan kima lubang dimaksudkan untuk konsumsi pribadi, walaupun secara sembunyi-sembunyi ada saja yang mengambil kima lubang dan kemudian menjualnya pada tetangga. Harga jualnya adalah Rp 500,-/ekor.

Semua kima dipercaya dapat melancarkan produksi ASI dan bagian kima yang disebut tongkat kima, diyakini berkhasiat meningkatkan stamina. Apabila setelah melahirkan ASI tidak segera keluar, maka dirangsang dengan makan kima. Setelah ASI lancar, konsumsi kima dapat dihentikan atau tetap dikonsumsi tapi tidak rutin. Kima lubang diakui paling lezat di antara kima lainnya. Masyarakat biasa mengkonsumsi kima dengan cara dimasak bersama sayuran, *dilawa* (kima lubang mentah dicuci, *di-fillet*, dan direndam dalam air jeruk bergaram), direbus dengan asam (diminum airnya dan dagingnya dimakan), dikeringkan dan dimasak dengan nangka, dipotong-potong kemudian dimasak kari. Menurut Jalaluddin dan Ambeng (2005), kima juga sering dimakan langsung tanpa melalui proses pemasakan terlebih dahulu. Khususnya etnis Bajo, pada saat *metti* biasa membawa bahan makanan seperti nasi, cuka dan cabai. Mereka menyantap kima beramai-ramai di tepi pantai. Selain kima lubang, hewan lain yang dikumpulkan saat *metti* adalah *tie-tie*, *racik-racik*, *japing-japing*, gurita, bulu babi, dan teripang.

Pengambilan kima lubang dan kerang-kerangan lainnya pada saat *metti* ini, yang pada umumnya dilakukan kaum perempuan, menunjukkan contoh peran perempuan pesisir. Kedudukan dan peran perempuan itu sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat pesisir (Handayani dan Gunaisah, 2011). Peranan perempuan pesisir terbagi tiga, yaitu: (1) peran

domestik, yaitu peran sebagai istri dan ibu dalam urusan rumah tangga, (2) peran produktif, peran untuk memperoleh penghasilan ekonomi dalam usaha memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari, dan (3) peran mengelola potensi komunitas yang diwujudkan dalam bentuk keterlibatan kaum perempuan mengikuti arisan, simpan pinjam, sumbangan, dan kegiatan gotong-royong lainnya. Dengan memasuki pranata tersebut, kaum perempuan berpartisipasi mengelola potensi sumberdaya sosial ekonomi masyarakat yang suatu saat dapat dimanfaatkan untuk menopang kebutuhan rumah tangga, seperti ketika penghasilan dari laut menurun, didera sakit, butuh biaya sekolah anak dan kondisi memaksa lainnya (Kusnadi, 2009).

Metti, merupakan contoh dari peran produktif jika hasilnya memang untuk dijual kembali. Kalaupun hasil dari *metti* dikonsumsi sendiri, masih dapat digolongkan memenuhi fungsi produktif, karena dapat mengurangi pengeluaran yang harus dibeli untuk memenuhi konsumsi sehari-hari. *Metti* juga dapat menjadi contoh peran yang ketiga karena merupakan ajang berkumpul dan bersenda-gurau kaum perempuan sehingga dapat memunculkan ikatan sosiologis di antara sesama perempuan. Jadi, walaupun dari sisi konservasi kegiatan kaum perempuan mengumpulkan kerang-kerangan pada saat *metti* ini merugikan, namun dari sisi sosiologis sangat bermanfaat karena dapat meningkatkan kohesi sosial.

2. Ikan Malaja

Ikan malaja merupakan spesies ikan herbivora berkelompok yang termasuk famili Siganidae. Kelompok ikan ini banyak dijumpai di kawasan padang lamun dan terumbu karang pada daerah beriklim tropis dari 30°LU – 35°LS dengan kedalaman 3 – 50 meter. Panjang ikan malaja dewasa 18 cm dan dapat mencapai panjang maksimal 30 cm, tapi umumnya memiliki panjang rata-rata 20 cm. Tubuh ikan bagian atas berwarna abu-abu perak sedangkan bagian bawah berwarna perak, sedikit kehijauan pada bagian tengkuk dan bagian atas kepala. Sekalipun memiliki duri beracun, tetapi ikan malaja aman dikonsumsi manusia (Fishbase, 2010). Ikan malaja biasa dikonsumsi dengan cara dibakar,

digoreng, dibuat *law*a (ikan mentah dicuci, *difillet*, direndam dalam air jeruk bergaram). Mayoritas masyarakat menyukai ikan malaja karena rasanya yang enak seperti ikan baronang. Ikan malaja dipercaya berkhasiat menaikkan tekanan darah.

Ikan malaja merupakan nama lokal dalam bahasa Bugis untuk ikan *baronang lingkis*. Beberapa nama lokal lain untuk ikan malaja adalah: *biahasa* (Selayar/Makassar), *baluwes* (Bajo), dan *cangcara* (Flores). Ikan malaja dapat diperoleh sepanjang tahun pada habitat karang pada kedalaman 1-3 meter. Ikan malaja hidup, memijah, makan, membesar, dan kawin di habitat lamun. Tahun 1970-an ikan malaja dewasa masih banyak dijumpai, meski hanya di pinggir pantai. Namun, sekarang mulai berkurang karena cara penangkapan yang berlebihan.

Berbagai alat tangkap yang digunakan oleh nelayan dalam kawasan TN Taka Bonerate, antara lain: pancing, jaring/pukat, bubu, kompresor, dan alat penusuk (ladung, panah, tombak). Selain alat-alat tangkap tradisional tersebut, sebagian nelayan juga menggunakan bahan peledak (bom) sebagai alat bantu penangkapan ikan dan lobster hidup. Nelayan mulai menggunakan bius dari bahan kimia beracun seperti *potas* (potasium). Kedua sarana tangkap ilegal tersebut dilarang karena terbukti merusak terumbu karang dan mempercepat berkurangnya sumberdaya hayati laut (Sala *et al.*, 2011), namun masih banyak orang menggunakannya secara sembunyi-sembunyi. Menurut Kusnadi (2002), tipe nelayan yang menggunakan alat dan bahan ilegal untuk menangkap ikan, dapat ditemukan di berbagai wilayah Indonesia. Pada umumnya nelayan perusak lingkungan ini adalah kelompok sosial yang tidak mudah diatur dan diberi pemahaman tentang nilai penting menjaga kelestarian ekosistem laut.

Cara penangkapan dengan memamah ikan, biasa dilakukan pada malam hari karena ikan pada malam hari dianggap lebih jinak dibanding pada siang hari. Adapun cara penangkapan dengan menggunakan jaring dilakukan dengan memasang jaring pada malam hari saat pasang dan mengambilnya pada pagi hari saat air surut. Jaring dipasang melingkar dekat tubir membentuk lingkaran. Perlu dua kapal untuk menarik jaring supaya ikan malaja terjebak ke dalam jaring. Bius biasanya dilakukan pada kedalaman minimal 10 meter, sehingga biasanya membutuhkan kompresor. Jadi, nelayan yang biasanya membawa

bak dan kompresor patut dicurigai sebagai pelaku bius. Pengaruh bius ini sangat kuat sehingga mematikan kehidupan rumput laut di sekitar taka. Pelaku bius biasanya susah diungkap karena barang bukti mudah dihilangkan. Nelayan pemancing pada umumnya merasa dirugikan oleh pelaku kegiatan ilegal tersebut, namun tidak bisa berbuat apa-apa karena biasanya pelaku bius itu memiliki *orang kuat* di belakang mereka.

Selain bius, pengeboman juga menyebabkan rusaknya terumbu karang.

Menurut data TN Taka Bonerate, jumlah dan jenis alat tangkap yang digunakan untuk menangkap ikan malaja di Kecamatan Taka Bonerate adalah seperti terlihat pada Tabel 3.

Alat tangkap yang paling banyak digunakan adalah tombak, menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat masih menangkap ikan secara tradisional.

Tabel 3. Jenis dan jumlah alat tangkap di Kecamatan Taka Bonerate

Table 3. *The type and amount of fishing gear in Taka Bonerate Sub-district*

No.	Jenis alat tangkap (The type of fishing gear)	Jumlah (The amount)
1.	Muroami (samba, kulambi)	12
2.	Bagang Perahu	Tidak ada
3.	Sero (bilah)	Tidak ada
4.	Tombak/panah	43
5.	Bubu	30

Sumber: Data primer, diolah 2010

Source: Primary data, processed 2010

Data produksi ikan malaja pada Tabel 4 menunjukkan bahwa ada penurunan dari tahun 2008 ke 2009, yakni dari 3,02% menjadi 2,20% dari total ikan yang ditangkap. Menurut beberapa nelayan, penurunan ikan malaja ini

disebabkan penurunan kualitas lingkungan akibat pengeboman dan pembiusan oleh sebagian nelayan dalam menangkap ikan. Walaupun kegiatan dengan cara tersebut sudah berkurang, tetapi efek yang ditimbulkannya belum hilang.

Tabel 4. Jumlah produksi ikan malaja di Kecamatan Taka Bonerate

Table 4. *The total production of malaja fish in Taka Bonerate Sub-district*

Tahun (Year)	Ikan (Ton) (Fish, tons)	Ikan Malaja (Ton) (Malaja fish, tons)	%
2008	1.045,70	31,6	3,02
2009	1.325,80	29,2	2,20

Sumber: Data primer, diolah 2010

Source: Primary data, processed 2010

Biaya operasional penangkapan ikan malaja dengan menggunakan jaring, antara lain: jaring 1-2,5 cm Rp 50.000 - Rp 70.000/kg pemakaian untuk *samba* perlu 25 kg. Jaring ini dapat bertahan puluhan tahun; BBM solar, melaut 4 hari membutuhkan 10 liter @ Rp 6.000,-; konsumsi: beras 3 liter, minyak tanah, lauk, dan rokok sebesar kurang lebih Rp 100.000,-; garam untuk mengawetkan ikan kira-kira setengah karung untuk 4 hari harganya Rp 5.000,-/karung; tali nilon untuk menarik jaring. Selain biaya operasional, juga ada biaya tetap yang dikeluarkan, yaitu biaya

pemeliharaan kapal bagi nelayan yang mempunyai kapal dan biaya sewa kapal bagi yang hanya menyewa. Penyewa kapal membayar Rp 2.000.000,- rupiah pada pemilik kapal di luar BBM dan Rp 1.000.000,- untuk anak buah kapal.

D. Sistem Perdagangan Ikan Malaja

Sistem penangkapan ikan di perairan Indonesia dilakukan dengan cara yang berbeda-beda dan mempunyai kekhususan tertentu pada tiap daerah. Perbedaan sistem penangkapan ikan disebabkan oleh beberapa faktor seperti kondisi

ekologi lingkungan lautnya, spesies ikan yang tersedia dan struktur sosial ekonomi masyarakat nelayan yang bersangkutan (Ahmadin, 2009). Dilihat dari aspek wilayah operasional-nya, usaha penangkapan ikan di perairan Indonesia pada umumnya diklasifikasikan dalam dua komponen besar, yaitu penangkapan ikan dekat pantai dan lepas pantai.

1. Pemasaran

Desa Rajuni Kecil merupakan sentra perdagangan dan pengambilan ikan malaja. Terdapat beberapa pedagang pengepul ikan malaja, walaupun tidak khusus menjual ikan malaja saja, tapi juga membeli dan menjual ikan sori, ikan katamba, sunu, kakatua, dan lain-lain. Rantai pemasaran ikan malaja digambarkan sebagai berikut:

- Nelayan (*Passamba*) Pedagang Pengepul/ Pedagang Antara konsumen di Pulau Flores
- Nelayan (*Passamba*) Rumah Tangga di sekitar tempat nelayan

Ikan malaja tidak hanya dijual di sekitar kawasan TN Taka Bonerate, tetapi sampai ke Pulau Selayar, Makassar, dan Pulau Flores, baik dalam keadaan mentah (basah) maupun telah diawetkan (kering). Harga beli ikan malaja dari nelayan (dalam bentuk kering) Rp 8.000/kg - Rp 9.000/kg (sedang-besar); Rp 4.000/kg (kecil); dan menjual kembali ke pedagang antarpulau dari Flores yang datang mengambil ke Pulau Rajuni Kecil seharga Rp 10.000/kg. Harga ini sama, apabila mereka menjual ke masyarakat di pulau tersebut. Kadangkala mereka juga menjual langsung ke Pulau Flores dengan harga Rp 12.000/kg. Dengan biaya kirim Rp 500/kg menggunakan kapal barang. Melalui jalur ini pedagang pengepul di samping menanggung biaya kirim juga biaya susut ikan, yang diperkirakan 3 - 4%. Harga ikan malaja yang di *tadda* (diiris luarnya) lebih mahal daripada ikan malaja kering yang dibelah. Hal ini disebabkan ikan yang di-*tadda* lebih lama keringnya daripada yang dibelah. Pedagang asal Pulau Flores lebih menyukai ikan malaja kering yang hanya di-*tadda*. Dari pengakuan pedagang asal Pulau Flores, ikan malaja mampu meningkatkan suhu tubuh sehingga disukai masyarakat yang tinggal di daerah dingin.

2. Sistem Pembagian Kerja dan Bagi Hasil

Sistem pembagian kerja pada penangkapan ikan malaja hanya terjadi apabila menangkap dengan jaring. Pada umumnya tim terdiri dari tujuh orang, satu orang bertugas menggarami hasil tangkapan dan enam lainnya bertugas menangkap ikan. Hasil yang diperoleh dibagi rata setelah dikeluarkan untuk biaya selama melaut.

Hasil ikan yang diperoleh biasanya dijual kepada pedagang pengepul yang telah mempunyai ikatan dengan nelayan tersebut. Pedagang pengepul adalah mereka yang aktif membeli dan mengumpulkan ikan dari nelayan. Pada umumnya saat ombak besar para nelayan tidak pergi melaut, dan mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka dengan berhutang dulu ke *punggawa* (pedagang pengepul), misalnya beras, gula, kopi dan kebutuhan lainnya. Apabila nelayan tersebut akan melaut, mereka mengambil panjar (berhutang) dulu ke pedagang pengepul tersebut. Dengan demikian, nelayan tersebut harus menjual hasil tangkapan mereka kepada pedagang pengepul terkait, tentunya dengan konsekuensi harga yang lebih murah. Ada juga pedagang pengepul yang menyediakan perlengkapan melaut bagi nelayan, seperti: kapal, jaring, dan kebutuhan lainnya. Modal yang dikeluarkan pedagang pengepul tersebut merupakan pengikat antara nelayan dan pemilik modal. Tidak jarang, ikatan tersebut berlangsung seumur hidup. Walaupun sepertinya ikatan ini merugikan pihak nelayan, namun Ahmadin (2009) menganggap bahwa hubungan antar pemilik modal dan nelayan ini merupakan hubungan yang saling menguntungkan. Hubungan kerja kedua pihak tidak hanya semata-mata hubungan ekonomi, namun lebih menyerupai hubungan *patron-klien* atau *punggawa-sawi* (Kusnadi, 2009; Rusmin, 2005). Hubungan *patron-klien* dianggap saling menguntungkan jika hubungan didasarkan pada konsep manajemen kolaborasi (Ferse *et al.*, 2012).

E. Kelembagaan Peduli Kima

Upaya menjaga keberadaan kima lubang dan kerang-kerangan lainnya yang termasuk dalam daftar hewan yang dilindungi, memunculkan ide untuk membentuk suatu kelompok peduli kima. Di Pulau Latondu dan Pasitalu Timur sudah ada kelembagaan peduli kima, yang dibentuk dan difasilitasi oleh pihak Balai TN Taka Bonerate. Di Pulau Latondu ada 20 orang anggota kelembagaan peduli kima, yang terbagi 10 orang di Latondu Barat dan 10 orang di Latondu Timur.

Maksud dan tujuan kegiatan pembentukan kelompok peduli kima (Balai Taman Nasional Taka Bonerate, 2009b) adalah:

1. Melakukan pendampingan dan fasilitasi kegiatan peningkatan pengetahuan, pemahaman dan pengenalan kima dan ekosistemnya pada masyarakat.
2. Memberikan pengenalan, pengetahuan dan pemahaman tentang konservasi kima dan teknis pengenalan demplot konservasi kima.
3. Sebagai upaya penyadaran masyarakat akan pentingnya kegiatan pelestarian sumber daya alam laut dan sekitarnya.
4. Membentuk kelembagaan masyarakat tingkat desa dalam upaya konservasi kima.

Diharapkan dengan tujuan tersebut akan memberikan manfaat dan dampak, sebagai berikut:

1. Tersosialisasikannya program konservasi spesies dilindungi kepada masyarakat.
2. Meningkatnya peran serta masyarakat dalam upaya konservasi dan kepedulian terhadap pelestarian ekosistem terumbu karang, terutama spesies kima.
3. Meningkatnya kapasitas masyarakat dan sinergitas peran dalam pengelolaan TN Taka Bonerate.
4. Terciptanya kelembagaan masyarakat peduli kima dengan kesadaran yang tinggi akan pentingnya konservasi kima.

Ada kecenderungan lembaga tersebut kurang diminati masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari peran aktif anggota yang terlibat dan banyaknya anggota yang keluar. Hal ini disebabkan beberapa hal, sebagai berikut:

1. Rendahnya kesadaran masyarakat akan kegiatan konservasi sumberdaya alam.
2. Masyarakat beranggapan bahwa kegiatan konservasi kima tidak bermanfaat, karena mereka tidak bisa mengambil kima yang dikerambakan.
3. Ada anggapan dari anggota yang ikut kelembagaan bahwa hanya anggota yang tergabung dalam kelembagaan yang boleh mengambil dan memakan kima.
4. Belum ada persepsi yang sama antara pihak Balai TN Taka Bonerate dan anggota kelompok kelembagaan peduli kima.
5. Banyak kima yang dikeramba oleh anggota hilang dicuri dan mati karena *kapuaka* (peningkatan suhu air laut yang disebabkan tidak ada angin berhembus).

Seperti umumnya terjadi di taman nasional lainnya, masyarakat setempat dapat menjadi potensi konflik, terutama berkaitan dengan rendahnya pendapatan (Dewi, 2010), di samping persoalan tata batas dan hubungan antar stakeholder yang berkepentingan (Kadir *et al.*, 2013). Demikian juga yang terjadi di TN Taka Bonerate. Kondisi kehidupan pulau yang tidak pasti membuat mereka lebih mengutamakan kepentingan untuk mencari nafkah dibandingkan dengan kepentingan kelembagaan.

Penguatan kelembagaan dapat dilakukan dengan terus-menerus melakukan sosialisasi dan penyadaran masyarakat serta upaya peningkatan kemandirian ekonomi dengan memanfaatkan potensi yang ada (Ristianasari *et al.*, 2013). Pelibatan kaum perempuan mutlak diperlukan mengingat kedudukan sosialnya yang penting (Handayani dan Gunaisah, 2011), dan juga pemberdayaan peran institusi lokal (Mulyadi, 2013).

F. Persepsi terhadap TN Taka Bonerate

Pada umumnya masyarakat sekitar TN Taka Bonerate telah mengetahui keberadaan TN Taka Bonerate dan Balai Taman Nasional sebagai pengelolanya. Hal ini karena adanya kegiatan sosialisasi yang dilakukan pihak Balai TN Taka Bonerate secara berkala. Namun, tetap ada warga masyarakat yang belum memahami pentingnya melindungi berbagai biota laut yang biasanya dikonsumsi secara bebas seperti kima. Sebagian warga lainnya mengakui bahwa adanya TN Taka Bonerate menyebabkan berkurangnya kasus pelanggaran, seperti pengeboman dan pembusukan biota laut.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Pemanfaatan kima lubang oleh masyarakat sebagian besar hanya merupakan kegiatan subsisten atau pemenuhan konsumsi sendiri. Adapun apabila ada anggota masyarakat yang memperjualbelikannya, hanya dalam skala kecil dan terjadi di kalangan mereka termasuk antara tetangga. Masih terdapat perbedaan persepsi antara masyarakat dan pihak TN Taka Bonerate mengenai masalah kelimpahan kima, yakni: masyarakat menganggap masih melimpah sehingga masih terus mengambil, sementara pihak taman nasional menganggap bahwa potensi terbatas, sehingga masuk hewan yang dilindungi

dan dilarang memanfaatkan secara berlebihan. Sedangkan pemanfaatan ikan malaja dilakukan masyarakat dengan tujuan ekonomi karena ada pasar yang bersedia membeli. Secara umum masyarakat menginformasikan bahwa potensi ikan malaja sudah berkurang, namun masih memungkinkan untuk dieksploitasi secara komersial.

B. Saran

Penelitian etnoekologi ini memberikan implikasi perlunya konservasi terhadap sumberdaya laut di TN Taka Bonerate. Oleh karena itu, tetap perlu dilakukan sosialisasi kepada masyarakat mengenai kima lubang dan pentingnya kelembagaan yang dibentuk. Di samping itu, upaya peningkatan nilai tambah pada produksi ikan malaja, baik segar maupun kering, dapat dilakukan melalui kerjasama dengan Dinas Perikanan setempat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Melalui tulisan ini disampaikan ucapan terima kasih kepada Koordinator Rencana Penelitian Integratif (RPI) *Konservasi Flora, Fauna, dan Mikroorganisme*, Kepala dan staf Balai Penelitian Kehutanan Makassar, dan Kepala dan staf Balai Taman Nasional Taka Bonerate Selayar. Ucapan terima kasih disampaikan pula kepada tim pelaksana penelitian Kelompok Peneliti Sosial Ekonomi Kehutanan dan Kelompok Peneliti Konservasi. Penghargaan dan ucapan terima kasih disampaikan kepada Dewan redaksi dan Mitra Bestari atas pencermatan dan koreksinya, sehingga tulisan ini layak diterbitkan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadin. (2009). *Ketika Lautku Tak Berikan Lagi*. Makassar: Rayhan Intermedia.

Badan Pusat Statistik. (2009). *Kabupaten Kepulauan Selayar dalam Angka*. Selayar: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kepulauan Selayar.

Balai Taman Nasional Taka Bonerate. (2009a). *Taman Nasional Taka Bonerate*. Diunduh dari http://www.tntakabonerate.com/?page_id=5 pada 7 April 2014.

----- (2009b). *Laporan Kegiatan Pembentukan Kelompok Masyarakat Peduli Kima Tahap Pertama*. Selayar: Balai Taman Nasional Taka Bonerate dan Coral Reef Rehabilitation and Management Program (Coremap).

Coremap. (2010). Kima Lubang. Diunduh dari <http://www.coremap.or.id> tanggal 22 Januari 2010.

Dahuri, R., J. Rais, SP. Ginting dan MJ. Sitepu. (2001). *Pengelolaan Sumberdaya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*. Jakarta: Pradnya Paramita.

Dewi, I.N. (2010). Potensi Konflik pada Pembangunan Taman Nasional Bantimurung-Bulusaraung. *Prosiding Balai Penelitian Kehutanan Makassar*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Konservasi dan Rehabilitasi. Bogor.

Ferse, SCA., L. Knittweis, G. Krause, A. Maddusila, M. Glaser. (2012). Livelihoods of Ornamental Coral Fishermen in South Sulawesi/Indonesia: Implications for Management. *Coastal Management*, 40:525-555.

Fishbase. (2010). *Siganus canaliculatus* (Park, 1797). Diunduh pada 7 April 2014 dari <http://www.fishbase.org/summary/4456>

Handayani dan E. Gunaisah. (2011). Kajian Perempuan Pesisir dalam Mendukung Konservasi Sumber Daya Pesisir di Kabupaten Raja Ampat. *Jurnal Akuatika*, 2 (1),12-25.

Hilmanto, R. (2010). *Etnoekologi*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Hutomo, M dan MK. Moosa. (2005). Indonesian Marine and Coastal Biodiversity: Present Status. *Indian Journal of Marine Sciences*. 34(1), 88-97

Jalaluddin dan Ambeng. (2005). Analisis Logam Berat (Pb, Cd, dan Cr) pada Kerang Laut (*Hiatula chinensis*, *Anadara granosa* dan *Marcia optima*). *Jurnal Marina Chimica Acta*, Oktober 2005, 6 (2), 17-20.

Kadir, AW., SA. Awang, RH Purwanto, E. Poedjirahajoe. (2013). Analisis Stakeholder Pengelolaan Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 20 (1), 11-21.

Kusnadi. (2002). *Konflik Sosial Nelayan. Kemiskinan dan Perebutan Sumber Daya Perikanan*. Yogyakarta: LKiS.

----- (2009). *Keberdayaan Nelayan dan Dinamika Ekonomi Pesisir*. Kerja sama antara Pusat Penelitian Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil. Yogyakarta: Lembaga Penelitian, Universitas Jember dan Penerbit Ar-Ruzz Media.

Marsuki, ID, B. Sadarun dan RD. Palupi. (2013). Kondisi Terumbu Karang dan Kelimpahan Kima di Perairan Pulau Indo. *Jurnal Mina Laut Indonesia*, 1 (1), 61-72.

Mulyadi, M. (2013). Pemberdayaan Masyarakat Adat dalam Pembangunan Kehutanan (Studi Kasus Komunitas Battang di Kota Palopo, Sulawesi

- Selatan). *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. 10 (4), 224-234.
- Ristianasari, P. Muljono dan DS. Gani. (2013). Dampak Program Pemberdayaan Model Desa Konservasi terhadap Kemandirian Masyarakat: Kasus di Taman Nasional Bukit Barisan Selatan Lampung. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*, 10 (3), 173-185.
- Rusmin, O. (2005). Bekerja Bersama Berperan Setara: Kemitraan dalam Penanggulangan Abrasi di Desa Paopeje Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Antropologi Indonesia*. 29 (3), 289-299.
- Sala, R., Y. Kabera dan V. Rumereb. (2011). Destructive Fishing in Coremap II Area, Raja Ampat. *Journal of Indonesia Coral Reefs*, 1(1), 30-40.
- Spradley, JP. (1997). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Susanto. E dan AS. Fahmi. (2012). Senyawa Fungsional dari Ikan: Aplikasinya dalam Pangan. *Jurnal Aplikasi Teknologi Pangan*, 1(4), 95-102.
- Usman, H dan Akbar, PS. (2006). *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.

